



## Peran Orang Tua dalam Mengurangi Perilaku Agresif Anak

Dika Syahputra<sup>1</sup>, Rizka Indah Fadhila Harahap<sup>2</sup>, Mili Sahira Saragih<sup>3</sup>, Wirawan Ramadhan<sup>4</sup>, Andini<sup>5</sup>,  
Muhammad Putra Dinata Saragi<sup>6</sup>, Annisa Arrumaisyah Daulay<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: [dikasahputrads@gmail.com](mailto:dikasahputrads@gmail.com), [rizkafadhilaharahap10@gmail.com](mailto:rizkafadhilaharahap10@gmail.com), [milisahirasaragih@gmail.com](mailto:milisahirasaragih@gmail.com),  
[wirawanramadan6451@gmail.com](mailto:wirawanramadan6451@gmail.com), [andini9070@gmail.com](mailto:andini9070@gmail.com), [dinatasaragi@gmail.com](mailto:dinatasaragi@gmail.com),  
[annisa.arrumaisyah@gmail.com](mailto:annisa.arrumaisyah@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-11-22 Revised: 2022-12-20 Published: 2023-01-03	Aggressive behavior that is currently happening at this time is due to parenting parents who pay less attention to children both in terms of language, playmates, behavior. This study aims to determine the object condition of the child's level of efficacy towards aggressive risky behavior on himself. Implement and involve family counseling in the process of aggressive child problems to minimize the risk that aggressive children do. And to evaluate the behaviors that cause children to be aggressive. This study uses qualitative methods, qualitative research with survey techniques. Collecting data in this study includes interviews, observations and rating scales. The population in this study is all parents, especially mothers who are on Jalan Tuasan No. 78. While the sample used as the subject of this research is a mother named Mrs. Wita and as a parent who also has several children. This research was able to obtain that one of the factors for the occurrence of aggressive behavior experienced by children is from their parents. Where the parenting style given by parents does not fulfill what the child wants. The results of this study indicate that family factors are very important for the formation of children's character. By using family counseling in reducing child aggressive behavior.
<b>Keywords:</b> Aggressive; Behavior; Parent.	
<b>Artikel Info</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-11-22 Direvisi: 2022-12-20 Dipublikasi: 2023-01-03	Perilaku agresif yang sedang maraknya terjadi pada saat ini disebabkan pola asuh orang tua kurang memperhatikan anak baik dari segi bahasa, teman bermain, perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi obyek tingkat efikasi anak terhadap perilaku berisiko agresif pada dirinya sendiri. Menerapkan serta melibatkan konseling keluarga dalam proses permasalahan anak agresif untuk meminimalisir resiko yang dilakukan oleh anak bersifat agresif. Dan untuk mengevaluasi perilaku-perilaku penyebab anak menjadi agresif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif dengan teknik survey. Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan skala penilaian. Adapun populasi pada penelitian ini yaitu seluruh orang tua terutama Ibu-ibu yang berada di Jalan Tuasan No. 78. Sementara sample yang dijadikan sebagai subyek penelitian ini yaitu seorang Ibu yang bernama Ibu Wita dan selaku orang tua yang juga memiliki beberapa anak. Penelitian ini dapat memperoleh bahwasanya salah satu faktor terjadinya perilaku agresif yang dialami oleh anak yaitu berasal dari orang tua. Dimana pola asuh yang diberikan oleh orang tua tidak memenuhi apa yang diinginkan oleh anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor keluarga sangat penting untuk pembentukan karakter anak. Dengan menggunakan konseling keluarga dalam mengurangi perilaku agresif anak.
<b>Kata kunci:</b> Agresif; Tingkah Laku; Orang Tua.	

### I. PENDAHULUAN

Orang tua merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab pada sebuah keluarga atau tugas rumah tangga dan di dalam kehidupan sehari-hari itu biasanya disebut sebagai Bapak dan Ibu. Orang tua yang sangat berperan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya yang sama halnya dengan seorang pendidik memperlakukan anak didiknya. Bagi seorang anak lingkungan yang pertama ia temui

yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan saudara. Ketika anak mengaplikasikan dirinya dalam berinteraksi ia menunjukkan dari apa yang dilihat dan dipelajarinya di dalam keluarganya. Pola asuh merupakan hal yang penting dalam pembentukan karakter anak. Sikap dan teladan yang diberikan orang tua sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak-anak karena mereka cenderung memiliki sikap yang suka meniru atau berimitasi dari ling-

kungan terdekatnya. Keterbukaan yang terjadi antara orang tua dengan anak menjadi hal yang urgen agar dapat menghindarkan anak-anak dari pengaruh negatif yang terdapat di luar lingkungan keluarga. Jadi, dalam hal ini orang tua sangat diperlukan untuk hadir dan membantu anak dalam mendisiplinkan diri. Setiap keluarga mempunyai bentuk pola asuh yang berbeda-beda ketika mendidik seorang anak. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Artinya sikap orang tua kepada anak-anaknya yang ditanamkan sejak ia kecil akan berpengaruh pada perkembangan sosial moralnya di masa dewasa.

Berdasarkan informasi dan sumber dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di daerah Jalan Tuasan No. 78 tepatnya di sekitar Masjid Nurul Muslimin telah terdapat beberapa orang anak yang tingkah lakunya menunjukkan bentuk-bentuk perilaku yang agresif, hal ini lebih jelas dan diperkuat lagi oleh tindakan observasi yang telah dilakukan peneliti, dimana bentuk-bentuk perilaku yang sudah ditunjukkan oleh anak-anak yang berada di sekitar area Masjid Nurul Muslim yaitu suka merokok, membuat kegaduhan dengan cara melakukan tawuran, sering melontarkan kata-kata atau bahasa yang kotor, hingga mencuri uang yang berada di dalam kotak infak yang ada di Masjid tersebut. Masalah yang berat dari tindakan perilaku agresif anak-anak tersebut ialah mereka melakukannya di usia yang masih sangat muda bahkan ada yang masih berada di tingkat SD. Namun, jika diteliti lebih lanjut ternyata penyebab utama yang menjadikan anak-anak bertingkah agresif ialah lingkungan keluarganya dan cara pola asuh orang tuanya. Oleh, karena itu peneliti tertarik membahas permasalahan tersebut. Penelitian sebelumnya mungkin telah membahas hal yang sama dengan penelitian dalam jurnal ini yaitu, bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif anak. Namun, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti melakukan observasi ke lapangan secara berulang-ulang demi memastikan kebenaran dari informasi tersebut. Kemudian, penelitian ini tidak hanya berfokus kepada anak yang masih lanjut sekolah saja melainkan juga terhadap anak yang sudah putus sekolah dan mengalami latar belakang keluarga yang berantakan. Perlu diketahui bahwa penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bahwa memang benar pengaruh pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya itu menyebabkan anak bisa

berperilaku agresif. Jadi, urgensi dari penelitian ini ialah peneliti berhasil mengungkap dari hasil obeservasi dan wawancara bahwa perilaku agresif yang saat ini sedang marak itu dikarenakan kurang baiknya pola asuh orang tua kepada anaknya. Dengan demikian, penelitian ini akan menjadi tolak ukur bagi kita khususnya para orang tua agar lebih perhatian kepada anak-anaknya.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif dengan teknik survey. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sementara dalam hal ini penelitian kualitatif menurut Hendryadi (2019) merupakan proses penyelidikan narulistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan skala penelian. Dimana terkait pengajuan beberapa pertanyaan kepada subyek terkait permasalahan yang dialami oleh anak-anaknya. Adapun populasi pada penelitian ini yaitu seluruh orang tua terutama Ibu-ibu yang berada di Jalan Tuasan No. 78. Sementara sample yang dijadikan sebagai subyek penelitian ini yaitu seorang Ibu yang bernama Ibu Wita dan selaku orang tua yang juga memiliki beberapa anak.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, adapun hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa obyek dari permasalahan ini ialah bahwasanya peneliti menemukan pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku agresif anak. Pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak berbeda-beda. Apabila pola asuh yang diberikan kepada anak otoritatif, maka anak menjadi disiplin, bertanggung jawab, kreatif dan mandiri. Sedangkan pola asuh yang diberikan otoriter, maka menjadikan anak memiliki pribadi tidak kreatif, kurang rasa percaya diri, dan manja. Faktor keluarga sangat penting untuk pembentukan karakter anak. Sikap orang tua yang keras dan tidak mencontohkan perilaku yang baik termasuk

ke dalam pola asuh acuh tak acuh, tidak terdapatnya rasa simpati dan empati menyebabkan anak berperilaku agresif. Perhatian orang tua yang kurang mengayomi anak menyebabkan anak mudah terprovokasi dari teman sebaya atau pada lingkungan anak. Kemajuan teknologi internet yang berkembang pesat dan kurangnya pengawasan dari orang tua menyebabkan anak dapat dengan mudah mengakses hal-hal yang diinginkan sehingga anak akan menirukan sesuatu yang dilihatnya yang seharusnya tidak baik untuk dilakukan. Maka akan timbulnya perilaku agresif anak di antaranya: merokok, mencuri, berkelahi, berkata-kata kasar, sulit untuk diatur, tidak mau sekolah, merusak sarana prasarana, dan hal lainnya yang merugikan warga sekitar.

Dalam mengurangi perilaku agresif anak perlu dilakukan bimbingan konseling keluarga dimana konseling keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri atas suami, istri, dan anak yang terbentuk atas ikatan pernikahan dalam rangka memelihara harkat dan bakti kemanusiaan, mencapai kesejahteraan lahir dan batin serta kebahagiaan dunia akhirat keberfungsian konstelasi keluarga sehingga keluarga dan anggota keluarga di dalamnya dapat memenuhi kebutuhan insani secara fisik, sosial emosional, psikologis, Pendidikan dan religious. Untuk itu konseling keluarga dapat diterapkan dalam permasalahan ini sebab keluarga merupakan pranata sosial yang memberikan legalitas memenuhi kebutuhan dasar biologis, berfungsi ekonomis, lingkungan Pendidikan pertama dan utama bagi anak, penyediaan masyarakat masa depan keluarga adalah miniature masyarakat. Untuk itu juga, membangun relasi kunci proses konseling adalah jalinan relasi yang harmonis antara konselor dengan konseli melalui bimbingan konseling keluarga ini. Dikarenakan bentuk perhatian orang tua sangat berperan penting dibarengi dengan lingkungan dan kegiatan yang positif. Perhatian yang diberikan orang tua kepada anak dapat meningkatkan perkembangan psikologis anak dan memberikan keterampilan anak dalam kontrol diri dan membedakan hal baik maupun buruk. Sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan seorang ibu, bahwasanya Ibu tersebut selaku mengingatkan anak untuk berperilaku dengan baik sesuai dengan norma (Lela 2017).

Kemudian Ibu tersebut juga akan menghubungi anaknya atau mencari tahu gimana keberadaannya apabila pulang telat. Jika anak tersebut berbuat salah akan diberikan nasihat secara baik agar tidak mengulangi perbuatannya dan tidak memarahi anak di depan umum yang apabila dilakukan anak akan menjadi merasa direndahkan dan tidak berguna yang akan mendorongnya untuk lebih agresif. Dengan menanamkan nilai agama kepada anak atau memberikan kegiatan yang lebih positif seperti: mengaji, ekstrakurikuler, les, dan aktif dalam remaja masjid maka anak dapat kontrol diri.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini berisi diskusi ataupun wawancara kepada pihak yang bersangkutan yaitu:

### **1. Teori Peran Orang Tua**

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa seorang anak dipengaruhi karena ada beberapa faktor, salah satunya yaitu pola asuh anak. Salah satu pola asuh perilaku pada anak yang sering kita temui dalam pergaulannya dengan teman sebaya. Adalah perilaku agresif. Sangat diperlukan peran pola asuh orang tua kepada anak, karena peran orang tua di sini yang menjadi panduan atau tuntunan seorang anak agar tumbuh menjadi lebih baik. Peran komunikasi orang tua kepada anak sangat penting untuk perkembangan bahasa anak, masih banyak orang tua yang mengabaikan komunikasinya kepada anak, padahal tanpa disadari bahwa komunikasi kepada anak sangat penting untuk membantu perkembangan bahasa anak. Dan sangat disayangkan bahwa ketika seorang berkata kasar kepada orang lain atau kepada orang tua malah orang tua tersebut membiarkan tanpa memberitahu bahwa perkataan tersebut tidak baik seakan perkataan anak tersebut menjadi sesuatu yang lucu, ini merupakan satu kesalahan bagi perkembangan bahasa anak, mengapa? karena anak ini nanti akan terbiasa mengatakan kata yang tidak baik selama bergaul bersama teman temannya, ini juga sudah merupakan perilaku agresif anak. Selain itu, sering kita lihat terjadi di sekitar lingkungan kita banyak orang tua atau orang dewasa yang sering mengabaikan dan membiarkan seorang anak yang tiba-tiba sering memukul temannya ketika bermain bersama dengan

beranggapan bahwa anak-anak belum mengerti apa-apa.

Seharusnya di sini peran orang tua sangat diperlukan untuk mendidik dan memberi tahu seorang anak tadi bahwa perilaku tersebut tidak baik dan tidak seharusnya dilakukan karena perilaku tersebut merupakan perilaku agresif anak. Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui keluarga itulah anak diberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri bagi seorang anak, dan pendidikan dari orang tua menjadi dasar atas perkembangan kehidupan remaja dikemudian hari nanti. (Anniez Rachmawati Musslifah 2021) Sementara itu dikatakan pula bahwa dalam kaitannya dengan keluarga, perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik teman sebaya, guru, maupun saudaranya (Meike Makagingge 2019). Dapat kita ketahui bersama bahwasannya kehidupan sosial anak sangat berpengaruh oleh pola asuh orang tua dalam keluarga. Menurut salah satu ahli yaitu Baumrind pola asuh pada prinsipnya merupakan prental control yaitu tentang bagaimana cara orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak untuk menyelesaikan tugas dalam perkembangan menuju proses pendewasaan. Lebih jelasnya menurut Baumrind bahwa pola asuh yang dilakukan orang tua akan membentuk kepribadian anak. Sikap orang tua yang menerima kedatangan anaknya dengan rasa penuh kasih sayang, mengajarkan hal-hal baik kepada anaknya, mengajarkan disiplin dan tanggung jawab kepada anaknya serta mampu berkomunikasi terbuka dengan anaknya, maka akan membentuk karakter anak yang memiliki kecakapan emosional yang mampu mengendalikan diri dan emosinya. Maka dari itu semakin baik pola pengasuhan yang diterapkan, semakin baik pula kepribadian yang terbentuk pada diri anak. Pada kali ini ada tiga tipe pola pengasuhan orang tua kepada anak yaitu:

a) Pola asuh otoriter

Dengan kecenderungan membatasi atau menghukum, sangat ketat memberikan pembatasan atau kendali yang tegas kepada anak

b) Pola asuh demokratis

Yang cenderung bersifat positif dan mendorong anak untuk mandiri namun orang tua tetap menempatkan batasan kendali atas tindakan anak dengan pendekatan anak yang hangat.

c) Pola asuh permisif

Dengan kecenderungan orang tua yang memiliki peran dalam kehidupan anak, sehingga anak akan diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. nah anak yang pola asuhnya permisif cenderung melakukan kesalahan dan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. (Baumrind 1967)

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

a) Faktor eksternal adalah lingkungan sosial, lingkungan fisik, serta lingkungan kerja orang tua.

b) Faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah di dapat sebelumnya (Rinda Nikenindiana 2021).

## 2. Definisi Perilaku

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan dan dimotivasi oleh keinginan untuk dapat memperoleh tujuan tertentu. Perilaku merupakan tindakan atau respon dalam lingkungan juga terhadap sesuatu. Tentunya banyak juga para ahli memiliki pandangannya masing-masing tentang perilaku ini, Berikut pengertian perilaku menurut para ahli di bidangnya:

a) Menurut Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.

b) Robert Y. Kwick menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.

c) Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya

stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" atau Stimulus-Organisme - Respon.

- d) Menurut Heri Purwanto, perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi.
- e) Menurut Petty Cocopio, perilaku adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, obyek atau issue (Rakhmat 2011).

Jadi dalam hal ini perilaku agresif Agresif yaitu perilaku atau kecenderungan perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain dengan secara fisik, verbal atau psikologis. Menurut Robert Baron agresif yaitu perilaku yang ditunjukkan agar melukai dan mencelakakan orang lain yang tidak mengharapkan datangnya tingkah laku itu. Atkinson dan Hilgard menerangkan bahwa agresif merupakan tingkah laku yang secara sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain secara fisik, verbal dan merusak harta benda (Putri 2019). Agresif menurut John Pearce berasal dari bahasa latin yaitu "agredi" yang artinya menyerang, kata ini membuktikan bahwa orang siap memaksakan keinginan mereka atas objek lain meskipun kerusakan fisik atau psikologis yang ditimbulkan sebagai akibatnya. (Subqi 2019). Bus dan Perry mengungkapkan lebih lanjut bahwa terdapat empat dimensi agresif yang bisa dimanfaatkan untuk dapat melihat perilaku agresif secara umum yaitu:

- a) Agresif fisik, yaitu keinginan individu untuk menjalankan serangan secara fisik sebagai bentuk kemarahan.
- b) Agresif verbal, yaitu kecondongan yang dilakukan individu untuk menyerang orang lain atau memberi stimulus yang menyusahkan dan melukai orang lain secara verbal yaitu melalui kata-kata atau melakukan penentangan.
- c) Kemarahan, yaitu perwakilan emosi atau efektif berupa dorongan fisiologis sebagai langkah persiapan agresif.
- d) Permusuhan, yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai perwakilan dari proses berpikir atau kognitif (Ferina Oktavia Dini 2014).

Myers mengatakan bahwa pengertian dari perilaku agresif sebagai perilaku fisik

atau verbal yang ditujukan untuk menyebabkan kerusakan. Sedangkan perilaku agresif yang verbal yaitu perilaku agresif yang ditunjukkan dalam bentuk kata-kata kasar seperti, makian, cemoohan, teriakan, hinaan, kritikan, mengancam, menghina bahkan mengunjing, mengejek atau menyindir dengan kata-kata kasar yang lainnya. (Faradila Kusuma Wardani 2019). Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu berperilaku agresif verbal yaitu faktor sosial seperti frustrasi, tekanan dari orang tua dan lingkungan, provokasi, agresi yang dipindahkan, pemaparan terhadap kekerasan di media, keterangsangan yang mengikat dan keterangsangan seksual. Faktor pribadi seperti pola perilaku, persepsi, narsisme dan ancaman ego. Faktor situasional seperti suhu udara yang tinggi, obat-obatan dan keramaian yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif. (Julia Aridhona 2022).

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka kami menarik kesimpulan bahwa anak-anak yang memiliki sikap agresif perlu diberi bimbingan baik itu dari sekolah maupun keluarga. Untuk itu konseling keluarga merupakan cara yang tepat diberikan kepada anak-anak yang memiliki sikap agresif. Dimana konseling keluarga merupakan dapat mmeberika solusi terkait permasalahan dalam artikel ini. sebab konseling keluarga menjadi paranata sosial yang memberikan legalitas memenuhi kebutuhan dasar biologis, berfungsi ekonomis, lingkungan Pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dengan menggunakan konseling keluaraga dapat membangun relasi antara keluarga dengan anak yang memiliki sikap agresif. Sebagai mana pola asuh orang tua harus lebih memberikan sepenuhnya kasih sayang kepada anak. Agar anak tidak cenderung berperilaku agresif. Dimana salah satu faktor dari agresif anak yaitu pola asuh orang tua yang kurang memadai. Maka dari itu orang tua memegang peranan penting juga dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Dalam proses penyelesaian artikel ini peneliti memiliki keterbatasan dalam hal proses wawancara dimana dalam proses wawancara pengajuan pertanyaan terhadap orang tua anak yang

memiliki sikap agresif harus memberikan pertanyaan yang betul-betul sesuai dengan pokok permasalahan karena dengan adanya pertanyaan yang signifikan akan memberikan respon yang baik serta berjalannya proses wawancara. Sebagai peneliti artikel jurnal ini kami berharap untuk kedepannya dalam proses penelitian agar memberikan langkah pendekatan skala penilaian terkait yang akan diwawancarai. Peneliti juga berharap dengan apa yang dijelaskan dalam jurnal ini memberikan referensi bagi pembaca untuk melihat kekuarangan dari hasil dan pembahasan penelitian ini agar peneliti dapat memperbaharuinya dikemudian hari.

## B. Saran

Demikianlah hasil yang sudah dipaparkan terkait dari penelitian ini dan kami menyarankan kepada setiap pembaca agar dapat memahami dengan baik terkait pembahasan yang ada di dalam penelitian ini. Khususnya setiap orang tua harus mampu memahami perannya terhadap anaknya agar anak tidak terjatuh kepada tindakan agresif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anniez Rachmawati Musslifah, R. R. (2021). Peran Polah Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif pada Anak. *Jurnal Talenta Psikologi*, XVI (2), 5-21.
- Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior. . *Genetic Psychology Monographs*, 75 (1).
- Faradila Kusuma Wardani, E. S. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama dalam Mengurangi Perilaku Agresif Anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 5 (2), 83.
- Ferina Oktavia Dini, H. I. (2014). Hubungan Antara Kesepian dengan Perilaku Agresif pada Anak Didik di Lembaga Permasalahannya Anak Blitar. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3 (3), 32.
- Lela, F. N. (2017). *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Meike Makagingge, M. K. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini : Yaa Bunayya*, 3 (2).
- Putri, A. F. (2019). Perilaku Agresif Siswa . *Schoulid : Indonesian Journal of School Counseling*, 4 (1), 29.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rinda Nikenindiana, P. F. (2021). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1).
- Subqi, I. (2019). Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1 (2), 191.